

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan salah satu opsi pendidikan yang cukup diminati. Sejak tahun 1970-an lembaga yang menyediakan jasa pendidikan Islam terus bertambah dan semakin mengalami peningkatan pasca reformasi. Setelah sebelumnya mengalami diskriminasi pada masa orde baru, pendidikan Islam mampu bertahan dan tetap mendapat tempat di hati masyarakat Indonesia. Fenomena pelarangan hijab bagi siswa perempuan di sekolah merupakan salah satu peristiwa yang menunjukkan kekhawatiran pemerintah yang berlebihan terhadap gerakan ekstrem kanan, selain fenomena eksplisit seperti pelarangan hijab terdapat fenomena reduksi nilai-nilai Islam dalam pelajaran di sekolah dengan mengedepankan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Reduksi terhadap nilai-nilai Islam dilakukan melalui penanaman dogmatis terhadap nilai-nilai Pancasila melalui mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Pendidikan yang memiliki kecenderungan politis menyebabkan output peserta didik yang tidak maksimal dan menurunnya kualitas peserta didik dalam aspek kognitif maupun afektif.

Pendidikan Islam menjadi solusi yang diharapkan mampu mereduksi resiko kenakalan remaja atau perilaku menyimpang yang dianggap lebih banyak terjadi di sekolah umum. Berdasarkan data kementerian pendidikan dan direktorat jenderal pendidikan Islam jumlah sekolah Islam dan sekolah umum memiliki perbandingan

1/5 dari segi jumlah, hal tersebut mengindikasikan tingginya minat masyarakat untuk memilih sekolah Islam. Berikut data perbandingan jumlah sekolah umum dengan sekolah Islam pada tahun ajaran 2019/2020.

TABEL I. 1
Data Jumlah Sekolah Umum Dan Islam Di Indonesia

Kategori	Sekolah dasar	Sekolah Menengah Pertama	Sekolah Menengah Atas	Jumlah
Sekolah Umum	175514	60138	23365	259017
Sekolah Islam	25579	18080	8871	52530

Sumber : Data kemendikbud dan kemenag (2019)

Pendidikan Islam merupakan hasil dari pemahaman dan pengamalan terhadap konsep-konsep yang ada di dalam Al-Quran dan Al-Hadits. Meskipun ayat-ayat dalam Al-Quran tidak menyebut istilah pendidikan secara eksplisit namun konsep-konsep seperti ilmu, iman, amal dan akhlaq merupakan pesan utama dari Al-Quran dan Al-Hadits. Pendidikan Islam dalam sejarahnya telah menorehkan tinta emas dalam mencetak generasi terbaik yang pernah memimpin peradaban pada masanya. Namun globalisasi dan westernisasi yang dibawa Barat telah membawa pandangan hidup yang sekuler dan menjauhkan umat Islam dari sistem pendidikannya.

Ilmu-ilmu produk ilmuan Barat menumbulkan persoalan yang tidak menguntungkan bagi pendidikan Islam. Persoalan utamanya adalah pergeseran paradigma ilmu yang membuang aspek metafisik, dan hanya mengandalkan epistemologi rasionalis-empirik. Bagi umat Islam, paradigma sekuler yang

terkandung di dalam ilmu-ilmu Barat dapat merusak pemikiran kaum Muslim.¹Hegemoni ilmu sekuler telah mempengaruhi kondisi pendidikan Islam sejak lama.

Dalam konsep pendidikan sekuler, manusia dipaksa untuk merumuskan nilai-nilai dalam konteks kenegaraan semata. Mereka percaya, bahwa manusia dapat meraih kebahagiaan jika ia menduduki posisi tertentu dalam negara. Pendidikan berhasil jika warga negara itu meraih pekerjaan tertentu. Padahal, ada tujuan yang lebih fundamental dari pendidikan yaitu untuk melahirkan manusia yang baik. Pendidikan sekuler yang memisahkan antara ilmu agama dengan ilmu dunia telah melahirkan generasi yang tidak terikat dengan keyakinan agamanya. Meningkatnya kasus kenakalan remaja yang terjadi di sekolah umum maupun sekolah Islam menunjukkan bahwa terdapat paradigma nilai yang hilang sehingga apa yang diajarkan di sekolah tidak mampu diterapkan oleh peserta didik dalam kesehariannya.

Pendidikan di negara kita menunjukkan bahwa *output* yang dihasilkan belum sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Tujuan Pendidikan Nasional yang termuat dalam UU No.20 Tahun 2003 berbunyi “Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta

¹ Kholili Hasib, “Konsep Al-Attas tentang Adab (Tawaran Paradigma Pendidikan)”, *Jurnal Islamia* Vol. IX No. 1, Agustus 2014, Hal. 57

bertanggung jawab.” Dalam Tujuan Pendidikan Nasional tersebut, beberapa unsur pendidikan Islam sudah disebutkan, dan artinya Muslim Indonesia memiliki landasan yang cukup kuat untuk mewujudkan suatu pendidikan yang menghasilkan manusia yang beradab. Dalam upaya mengembalikan tujuan pendidikan Islam, kita perlu mengedepankan konsep adab.

Konsep adab menurut Syed Naquib Al-Attas menjadi penting untuk dipahami dengan baik dan diaplikasikan dalam pendidikan melalui enam langkah berikut : Pertama, mensosialisasikan tujuan pendidikan sebagai proses menanamkan adab yang diawali dengan *takziyatun nafs*. Kedua, menyusun kurikulum pendidikan secara hierarki dengan klasifikasi ilmu-ilmu *fardhu ain* dan ilmu-ilmu *fardhu kifayah*. Ketiga, menyiapkan program dan metode pendidikan berdasarkan prinsip adab, penguatan keimanan, pembiasaan, keteladanan dan kedisiplinan. Keempat, mengoptimalkan peran guru sebagai muaddib yang peduli dan menjadi teladan. Kelima, merumuskan evaluasi pendidikan berdasarkan adab dan ilmu, dan keenam menyiapkan sarana pendukung yang berkualitas.²

Penelitian ini akan difokuskan untuk mengkaji konsep adab dan relevansinya untuk diterapkan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Konsep adab merupakan salah satu solusi untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan Islam di Indonesia.

²Adian Husaini, *Pendidikan Islam : Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*, (Depok : Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa ,2018) Hal. 6

I.2 Permasalahan Penelitian

Pendidikan Islam memiliki peran krusial dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan di Indonesia. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkan metode pendidikan yang mampu menghasilkan output peserta didik yang sesuai dengan amanat Undang-undang dan membentuk manusia beradab yang sesuai dengan ajaran Islam berdasarkan Al-Quran dan Hadits.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan permasalahan yang akan diteliti dan dianalisis dalam penelitian ini. Rumusan penelitian ini ditujukan agar dapat memaparkan hasil penelitian dari kegiatan-kegiatan yang terlaksana, sehingga nantinya bisa dipahami dan dicermati berdasarkan permasalahan yang ada. Sesuai dengan paparan diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hakikat konsep adab menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas?
2. Bagaimana urgensi konsep adab Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam pendidikan di era modern ini?
3. Bagaimana Implikasi dari penerapan konsep Adab yang digunakan oleh Syed Naquib Al-Attas dalam konteks kurikulum, kualifikasi guru, metode belajar, dan metode evaluasi pembelajaran

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada serta rumusan permasalahan yang peneliti uraikan, maka tujuan penelitian skripsi ini ialah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan hakikat konsep adab menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas
2. Menjelaskan urgensi konsep adab Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam pendidikan di era modern
3. Memaparkan implikasi dari penerapan konsep Adab yang digunakan oleh Syed Naquib Al-Attas dalam konteks kurikulum, kualifikasi guru, metode belajar, dan metode evaluasi pembelajaran

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun masing – masing manfaat tersebut pada penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

1. Studi ini berupaya untuk menjelaskan kepada pembaca mengenai pendidikan Islam, khususnya konsep adab yang dicetuskan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas sebagai solusi dari permasalahan pendidikan Islam.
2. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam keilmuan sosiologi terutama mengenai kajian pemikiran pendidikan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosiologi pendidikan.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan pengalaman untuk peneliti dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat selama kuliah ke dalam karya tulis yang nyata.
2. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai rekomendasi bagi penelitian sejenis yang juga memiliki fokus dalam melakukan kajian studi pemikiran pendidikan.
3. Dari sudut pandang peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai pentingnya konsep adab dalam proses pendidikan.

I.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan pustaka sejenis ini berguna sebagai bahan acuan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Peneliti berusaha mengkaji dan mencermati beberapa jurnal, skripsi dan tesis yang dirasa sesuai dengan konsep yang peneliti tulis. Hal ini juga berguna agar menghindari penelitian yang sama atau biasa disebut dengan plagiat penelitian. Kegunaan lain dari bagian tinjauan pustaka ini adalah melihat kekurangan atau perbedaan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga nantinya, peneliti berharap dapat menutupi kekurangan tersebut sesuai dengan kajian yang akan peneliti bahas. Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka yang digunakan adalah sebagai berikut:

Pertama, Jurnal nasional karya Kholili Hasib.³ Tulisan Kholili memfokuskan pada urgensi dari pembaharuan paradigma pendidikan yang berbasis pada konsep adab. Permasalahan terbesar yang dihadapi oleh kaum Muslim kontemporer adalah masalah krisis ilmu akibat konsumsi ilmu-ilmu produk Barat yang sekuler. Epistemologi yang digunakan dalam proses mendapatkan ilmu produk Barat adalah epistemologi rasional-empiris yang menafikan dimensi metafisik, hal ini menyebabkan sains tidak boleh bertemu dengan penafsiran agama. Dikotomi ilmu antara ilmu umum dan ilmu agama telah menyebabkan perubahan paradigma pendidikan Islam menjadi materialistis dan sekularistis. Oleh karena itulah diperlukan penerapan konsep adab yang lebih berorientasi kepada pembentukan individu beradab yang tidak hanya baik dalam kemampuan intelektualnya, lebih dari itu individu beradab merupakan individu yang berpandangan hidup Islam dan menguasai ilmu-ilmu Islam secara integratif.

Kerangka konsep yang digunakan dalam tulisan Kholili adalah konsep Adab, Pandangan hidup Islam dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Dalam konsep adab melalui pendekatan penelitian kepustakaan penulis menjelaskan bahwa Al-Attas memaknai adab secara lebih mendalam dan komprehensif karena berkaitan dengan objek-objek tertentu seperti pribadi manusia, ilmu, Bahasa, sosial, alam dan Tuhan. Dengan kata lain, beradab adalah menerapkan adab kepada objek-objek tersebut secara benar dan sesuai aturan sehingga melahirkan kedekatan spiritual kepada Tuhan. Makna beradab secara sederhana dijelaskan penulis

³ Kholili Hasib, "Konsep Al-Attas tentang Adab (Tawaran Paradigma Pendidikan)", *Jurnal Islamia*, Vol. IX No. 1, Agustus 2014, hal : 7

sebagai tidak berbuat zalim dalam artian ia adalah individu yang menggunakan epistemologi ilmu dengan benar, menerapkan keilmuan kepada objeknya secara adil, dan mampu mengidentifikasi dan memilah pengetahuan-pengetahuan (*marifah*) yang salah.

Kesimpulan pada penelitian ini adalah proyeksi urgensi adanya desain kurikulum pendidikan Islam yang memuat penerapan dari konsep *ta'dib* yang mengklasifikasikan ilmu menjadi ilmu *fardu ain* dan *fardu kifayah*. Ilmu-ilmu *fardu kifayah* harus memiliki elemen dasar ilmu *fardu ain*, sehingga dalam praktik pengajaran ilmu-ilmu *fardu kifayah* tidak boleh dilepaskan dari dimensi ketuhanan dan mendasarkan karakter keilmuannya pada konsep iman. Sehingga, diperlukan usaha untuk memberikan pengajaran mengenai pandangan hidup islam kepada para guru agar penyelenggaraan pendidikan Islam bias mengacu pada konsep Islam.

Persamaan penelitian Kholili dengan penelitian peneliti adalah sama-sama memfokuskan pada konsep adab menurut al-Attas dan perbedaannya ialah jikalau tulisan kholili Habib berkaitan dengan konsep adab dalam tataran paradigma pendidikan dan posisi skripsi peneliti berkaitan dengan konsep adab dan implikasinya pada perangkat pendidikan di lapangan.

Kedua, Jurnal nasional karya Adian Husaini.⁴ Tulisan Adian memfokuskan pada masalah "*Loss of Adab*" dan implikasinya pada permasalahan

⁴ Adian Husaini, "Konsep Adab dalam Falsafah Pendidikan al-Attas", *Jurnal Islamia*, Vol. XI No. 2, Agustus 2017, hal : 79.

pendidikan dalam konteks dunia secara umum dan Indonesia secara khusus. Masalah kemunduran dalam berbagai bidang yang dialami umat Islam berakar pada satu aspek yang fundamental yaitu aspek ilmu pengetahuan. Kesalahan yang terjadi dalam ilmu pengetahuan modern terdapat pada sisi epistemologis atau cara mendapatkan pengetahuan itu sendiri. Ilmu pengetahuan yang modern dan menafikan aspek metafisis dalam praktiknya telah menyebabkan munculnya fenomena *Loss of Adab*” atau kehilangan aspek adab dalam berilmu, mencari ilmu, mengajarkan ilmu, mengamalkan dan mengembangkan ilmu, sehingga dibutuhkan usaha untuk melakukan penanaman adab (*Incalculation of adab*) untuk memperbaiki kerusakan yang terjadi akibat penafsiran ilmu pengetahuan modern oleh filsafat Barat yang mengutamakan skeptisme dan nihilisme dalam prosesnya.

Konsep pendidikan adab merupakan istilah pengganti untuk menjelaskan istilah pendidikan karakter dalam Islam. Pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia mengundang banyak kritik karena dianggap berlandaskan pada sesuatu yang rapuh, sehingga menurut budayawan Mochtar Lubis, salah satu ciri menonjol pada manusia Indonesia adalah lemah karakternya. Pancasila sebagai landasan dari pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia menyebabkan dualisme identitas pada diri anak-anak Muslim karena Pancasila seperti disejajarkan dengan agama dan dipaksakan penggunaannya sebagai falsafah hidup. Oleh karena itu, perlu dibuat rumusan pendidikan adab yang didasarkan kepada ajaran Islam yang Tauhidi dan tidak sekuler. Hal ini perlu dilakukan agar praktik pendidikan yang ada di lapangan memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan Nasional yang memasukan unsur manusia yang bertaqwa dalam rumusannya, sehingga

memasukan unsur agama merupakan satu keharusan dalam praktik pendidikan yang benar. Komposisi penguasaan ilmu-ilmu *fardhu ain* dan *fardhu kifayah* diatur secara proporsional dan dinamis di semua jenjang pendidikan. Ilmu-ilmu *fardhu ain* berupa ilmu aqidah, ibadah, sejarah, akhlak, tantangan pemikiran kontemporer dan lain-lain, kemudian ilmu-ilmu *fardhu kifayah* berupa ilmu yang dibutuhkan masyarakat seperti fisika, kimia, kedokteran, dan lain sebagainya.⁵

Kesimpulan penelitian ini adalah penjelasan mengenai contoh ilmu pengetahuan sekuler yang diajarkan kepada peserta didik di sekolah dalam mata pelajaran kewarganegaraan dan sejarah. Dalam mata pelajaran kewarganegaraan pada materi sejarah Pancasila, disebutkan bahwa istilah Pancasila sudah ada sejak zaman kerajaan Majapahit dan Sriwijaya, padahal konsep-konsep dalam Pancasila banyak menyebutkan konsep dasar dalam Islam seperti, adab, musyawarah dan hikmah, yang tidak dikenal oleh masyarakat nusantara sebelum Islam berkembang di sana. Dalam mata pelajaran sejarah pada materi sejarah manusia Indonesia terdapat ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran yaitu untuk menghasilkan manusia yang bertaqwa dengan materi yang diajarkan berupa penjelasan mengenai asal-usul manusia Indonesia yang mengalami evolusi dari kera menjadi manusia yang sama sekali bertentangan dengan rujukan wahyu Allah. Seluruh pembahasan didasarkan pada kategorisasi ilmiah yang dirumuskan filsafat Barat dengan hanya berlandaskan pada empirisisme dan rasionalisme. Sebab sistem keilmuan secular

⁵ Adian Husaini, "Konsep Adab dalam Falsafah Pendidikan al-Attas", *Jurnal Islamia*, Vol. XI No. 2, Agustus 2017, hal : 79.

dan ateistik tidak mengakui “wahyu” sebagai sumber ilmu, karena wahyu dianggap sebagai dogma yang tidak ilmiah.

Persamaan penelitian Adian dengan penelitian peneliti adalah sama-sama memfokuskan pada konsep adab dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan perbedaannya ialah jikalau tulisan Adian Husaini berfokus pada urgensi penerapan pendidikan adab dan contoh-contoh dari kerancuan ilmu dengan tujuan pendidikan di Indonesia dan posisi skripsi peneliti berkaitan dengan konsep adab dan implikasinya pada perangkat pendidikan di lapangan.

Ketiga, Jurnal internasional karya Muhammad Ardiansyah dkk.⁶ Tulisan Muhammad Ardiansyah dkk yang berjudul *The Concept of Adab by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance to Education in Indonesia* mendeskripsikan solusi atas masalah fundamental yang dialami umat Islam yaitu *loss of adab* dengan konsep *ta'dib* yang memiliki relevansi tinggi untuk diterapkan dalam pendidikan Islam. Tulisan ini menjabarkan sisi aplikatif dalam konsep *ta'dib* yang digagas oleh al-Attas dalam aspek kurikulum, kualifikasi guru, metode belajar, dan metode evaluasi pembelajaran dalam konteks pendidikan di Indonesia. Tujuan penulisan dimaksudkan untuk menganalisis konsep *ta'dib* sebagai solusi atas krisis pendidikan Islam yang terjadi.

Konsep *ta'dib* sudah mewakili konsep *ta'lim* dan *tarbiyah*. Selain itu konsep *ta'dib* juga dianggap lebih tepat karena lebih berfokus pada pembentukan

⁶ Muhammad Ardiansyah, “The Concept of Adab by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance to Education in Indonesia”, *Journal of Islamic Education*, Vol 1 No 1, 2017, Hal : 53-64

manusia yang baik (*insan kamil*) melalui proses penanaman adab. Konsep adab sendiri merupakan jawaban terhadap permasalahan yang sedang dihadapi umat Islam yang berasal dari dalam dan dari luar tubuh umat Islam itu sendiri. Masalah yang datang dari Barat yaitu, 1) masalah kultural dan, 2) masalah perubahan sosial-politik. Sedangkan masalah internal yang berasal dari dalam tubuh umat Islam sendiri adalah, 1) kekacauan ilmu pengetahuan, 2) hilangnya adab, 3) munculnya pemimpin yang tidak bertanggungjawab atas kepemimpinannya. Dalam hal ini, al-Attas menyatakan bahwa masalah hilangnya adab merupakan masalah pertama yang membutuhkan penyelesaian secepatnya, oleh karena itulah ia melahirkan konsep *ta'dib*. Adab bukanlah konsep yang abstrak dan utopis, melainkan konsep yang aplikatif dan konseptual untuk diterapkan secara komprehensif. Berdasarkan subjeknya, adab dapat diterapkan dalam hubungan antara seseorang dengan : 1) dirinya sendiri, 2) sesama manusia, 3) pengetahuan, 4) alam dan lingkungan, 5) alam spiritual, 6) Bahasa, 7) seni dan music, 8) arsitektur dan furnitur.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah deskripsi dari implementasi konsep adab dalam dunia pendidikan melalui aspek filsafat pendidikan, kurikulum, kualifikasi guru, evaluasi dan infrastruktur. Penjelasan dari pengaplikasian konsep adab dideskripsikan melalui kebijakan dan tindakan yang ia lakukan ketika menjadi pemimpin ISTAC. Penerapan konsep adab yang dijelaskan berada dalam tataran pendidikan tinggi, karena al-Attas menyatakan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan memang dilakukan pada pendidikan di tingkat-tingkat tertinggi terlebih dahulu.

Persamaan penelitian Muhammad Ardiansyah dengan penelitian peneliti adalah sama-sama memfokuskan pada konsep *adab* dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas dan perbedaannya ialah jikalau tulisan Ardiansyah berkaitan dengan aplikasi konsep adab dalam berbagai aspek pendidikan dan posisi skripsi peneliti berkaitan dengan konsep adab dan implikasinya pada perangkat pendidikan di lapangan.

Keempat, Jurnal internasional karya Hamid Fahmi Zarkasyi.⁷ Tulisan Hamid Fahmi yang berjudul *Knowledge and Knowing in Islam : A Comparative Study Between Nursi and al-Attas* mendeskripsikan perbandingan antara pemikiran dua tokoh besar filsafat Islam yaitu Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Badiuzzaman Said Nursi mengenai konsep pengetahuan dan proses pencarian pengetahuan. Pemikiran kedua tokoh ini memiliki banyak kesamaan dan berangkat dari permasalahan yang sama, yaitu kekhawatiran terhadap sekularisme yang menyerang dunia kontemporer yang telah melahirkan ilmu pengetahuan yang bebas nilai dan didominasi oleh paham sekularisme. Meskipun memiliki akar pemikiran yang sama, kedua tokoh tersebut memiliki perbedaan pandangan dalam beberapa hal seperti makna dari pengetahuan, objek pengetahuan dan proses pencarian pengetahuan.

Kerangka konsep yang digunakan dalam tulisan Hamid Fahmi ialah konsep pengetahuan, objek pengetahuan dan proses pencarian pengetahuan. Konsep pengetahuan dalam pandangan al-Attas dan Nursi memiliki kesamaan yaitu,

⁷ Hamid Fahmi Zarkasyi, "Knowledge and Knowing in Islam : A Comparative Study Between Nursi and al-Attas", *Global Journal Al-Thaqafah*, Vol 8 Issue 1, 2018, hal : 31-41

bersifat original dari Al-Quran, selain itu konsep pengetahuan (ilmu) dalam Islam juga berbeda dari konsep pengetahuan dalam pandangan Barat . Selain itu, al-Attas dan Nursi juga memiliki kesamaan dalam hal pendefinisian ilmu, mereka sepakat untuk tidak mendefinisikan ilmu karena ilmu merupakan sesuatu yang tidak terbatas. Meskipun tidak ada definisi yang diungkapkan, baik al-Attas maupun Nursi mendeskripsikan ilmu sebagai sesuatu yang memiliki batas kebenaran dan tidak bersifat bebas nilai.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penjelasan mengenai perbedaan pandangan antara al-Attas dan Nursi dalam beberapa aspek yang berkaitan dengan gagasan keduanya mengenai konsep pengetahuan (ilmu). Perbedaan yang ditemukan ada pada cara pandang mengenai deskripsi ilmu, dunia empiris, Al-Quran, Realitas semesta, Indera dan proses pencarian ilmu. Meskipun memiliki cukup banyak perbedaan, namun secara garis besar pemikiran keduanya memiliki kesamaan yaitu diusungnya konsep Tauhid dalam memahami segala sesuatu. Persamaan ini menyebabkan keduanya berseberangan dengan sekularisme dan pandangan Barat yang saat ini dianggap sebagai kebenaran ilmiah.

Persamaan penelitian Hamid Fahmi Zarkasyi dengan penelitian peneliti adalah sama-sama memfokuskan tentang pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan perbedaannya ialah jikalau tulisan Hamid Fahmi berkaitan dengan penggalian makna dan abstraksi konsep ilmu dalam pandangan al-Attas dan posisi skripsi peneliti berkaitan dengan konsep adab dan implikasinya pada perangkat pendidikan di lapangan.

Kelima, Jurnal internasional karya Solihah.⁸ Tulisan Solihah yang berjudul *A Comparative Analysis of The Conceptions of Muhammad Naquib al-Attas and Ismail Raji al-Faruqi* mendeskripsikan perbandingan antara pemikiran dua tokoh besar filsafat Islam yaitu Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi mengenai konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Secara garis besar pemikiran dua tokoh ini memiliki banyak kesamaan dan bersumber dari kekhawatiran yang sama terhadap sekularisme yang menjadi sumber permasalahan yang terjadi di tubuh umat Islam saat ini. Meskipun gagasan ini sudah berumur hampir empat decade, namun relevansinya masih sangat tinggi untuk menjadi solusi alternatif atas sekularisme yang terlanjur berakar pada ilmu pengetahuan modern.

Kerangka konsep yang digunakan dalam tulisan Solihah ialah konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Konsep ini bukanlah konsep baru dan telah menemui momentumnya sejak tahun 80-an dengan munculnya kesadaran kolektif umat Islam mengenai bahaya yang mengintai di balik sekularisasi dalam ilmu pengetahuan modern. Dua tokoh yang memfokuskan kerja-kerja filosofisnya pada konsep Islamisasi ilmu pengetahuan adalah al-Attas dan al-Faruqi. Sudah banyak karya yang mereka hasilkan untuk mempublikasikan dan menumbuhkan kesadaran umat Islam atas urgensi dari Islamisasi ilmu pengetahuan, baik dalam bentuk buku, monografi ataupun jurnal. Kedua tokoh bahkan telah

⁸ Solihah, "A Comparative Analysis of The Conceptions of Muhammad Naquib al-Attas and Ismail Raji al-Faruqi in Islamization of Knowledge", *Dirosat Journal of Islamic*, Vol. 2 No. 11, 2017, hal : 17-36

mengimplementasikan konsepnya dalam institusi pendidikan yang mereka dirikan dan salah satunya telah menyusun kerangka kerja untuk mewujudkannya.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penjelasan mengenai perbedaan antara al-Attas dan al-Faruqi dalam beberapa aspek yang berkaitan dengan gagasan keduanya mengenai konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Perbedaan yang ditemukan ada pada metodologi islamisasi ilmu pengetahuan, dimana al-Attas menyatakan bahwa yang perlu dilakukan Islamisasi hanyalah pada ilmu-ilmu kontemporer yang telah mengalami sekularisasi dalam penafsirannya oleh para filsuf Barat. Sedangkan al-Faruqi menganggap bahwa ilmu-ilmu warisan Islam juga perlu mengalami Islamisasi karena metodologi ilmu pengetahuan Islam tradisional yang tidak sepadan dengan metodologi pengetahuan Islam kontemporer saat ini, sehingga perlu dilakukan penyesuaian agar bisa diterapkan.

Persamaan penelitian Solihah dengan penelitian peneliti adalah sama-sama memfokuskan tentang pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan perbedaannya ialah jikalau tulisan Solihah berkaitan dengan penggalian makna dan abstraksi konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dalam pandangan al-Attas dan al-Faruqi dan posisi skripsi peneliti berkaitan dengan konsep adab dan implikasinya pada perangkat pendidikan di lapangan.

Untuk memudahkan dalam memahami tinjauan penelitian sejenis yang ditinjau oleh peneliti, berikut akan dipaparkan dalam bentuk tabel :

TABEL I. 2
Tinjauan Penelitian Sejenis

No.	Judul	Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Konsep Al-Attas tentang Adab (Tawaran Paradigma Pendidikan)	Kholili Hasib, Jurnal Islamia lembaga INSISTS Jakarta	Menjelaskan urgensi konsep pendidikan Islam yang berbasis pada konsep adab, pandangan hidup Islam, dan islamisasi ilmu pengetahuan.	<ul style="list-style-type: none"> • Pandangan hidup Islam dibangun melalui konsep-konsep yang saling terikat seperti konsep Tuhan, wahyu, manusia, alam, ilmu, agama, dan lain sebagainya. • Pandangan hidup Islam merupakan modal utama dari penerapan konsep adab dalam paradigma pendidikan Islam. 	Persamaan penelitian Kholili dan penelitian peneliti adalah sama-sama menjelaskan tentang Konsep pendidikan Islam dalam paradigm pendidikan adab menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas	Perbedaan penelitian Kholili dan penelitian peneliti adalah penelitian Kholili tidak membahas penerapan paradigma pendidikan adab dalam hal perangkat-perangkat pendidikan di lapangan
No.	Judul	Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Konsep Adab dalam Falsafah Pendidikan al-Attas	Adian Husaini, Jurnal Islamia lembaga INSISTS Jakarta	Menjelaskan implikasi dari fenomena " <i>Loss of Adab</i> " sebagai sumber permasalahan dari pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep pendidikan adab merupakan istilah pengganti untuk menjelaskan istilah pendidikan karakter dalam Islam. • Pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia mengundang banyak kritik karena dianggap berlandaskan 	Persamaan penelitian Adian dan penelitian peneliti adalah menunjukkan urgensi penerapan pendidikan adab dan contoh-contoh dari kerancuan ilmu dengan referensi tujuan pendidikan di Indonesia	Perbedaan penelitian Adian dan penelitian peneliti adalah penelitian Adian lebih memfokuskan pada studi komparatif antara pendidikan karakter dengan pendidikan adab

No.	Judul	Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	<i>The Concept of Adab by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance to Education in Indonesia</i>	Muhammad Ardiansyah, Didin Hafidhuddin, Endin Mujahidin, dan Nirwan Syafrin, Journal of Islamic Education	Penelitian Muhammad Ardiansyah memfokuskan pada sisi aplikatif dalam konsep <i>ta'dib</i> yang digagas oleh al-Attas dalam aspek kurikulum, kualifikasi guru, metode belajar, dan metode evaluasi pembelajaran dalam konteks pendidikan di Indonesia.	<p>pada sesuatu yang rapuh.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Deskripsi dari implementasi konsep adab dalam dunia pendidikan melalui aspek filsafat pendidikan, kurikulum, kualifikasi guru, evaluasi dan infrastruktur. • Penerapan konsep adab yang dijelaskan berada dalam tataran pendidikan tinggi, karena al-Attas menyatakan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan memang dilakukan pada pendidikan di tingkat-tingkat tertinggi terlebih dahulu. 	Persamaan penelitian Muhammad Ardiansyah dengan penelitian peneliti adalah memfokuskan pada konsep <i>ta'dib</i> atau pendidikan adab	Perbedaan penelitian Muhammad Ardiansyah dengan penelitian peneliti adalah penelitian Muhammad Ardiansyah berfokus pada aplikasi konsep adab dalam berbagai aspek pendidikan
No.	Judul	Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	<i>Knowledge and Knowing in Islam : A Comparative Study Between Nursi and al-Attas</i>	Hamid Fahmi Zarkasyi, Journal Al-Thaqafah	Penelitian Hamid Fahmi memfokuskan pada perbandingan antara pemikiran dua tokoh besar filsafat Islam yaitu Syed Muhammad	<ul style="list-style-type: none"> • perbedaan pandangan antara al-Attas dan Nursi dalam beberapa aspek yang berkaitan dengan gagasan keduanya mengenai konsep 	Persamaan penelitian Hamid Fahmi dengan penelitian peneliti adalah sama-sama memfokuskan pada pokok pemikiran Syed	Perbedaan penelitian Hamid Fahmi dengan penelitian peneliti adalah dalam penelitian Hamid Fahmi berfokus pada penggalian makna dan abstraksi konsep ilmu dalam

			Naquib al-Attas dan Badiuzzaman Said Nursi mengenai konsep pengetahuan dan proses pencarian pengetahuan.	pengetahuan (ilmu). Perbedaan yang ditemukan ada pada cara pandang mengenai deskripsi ilmu, dunia empiris, Al-Quran, Realitas semesta, Indera dan proses pencarian ilmu. • Adapun kesamaan kedua tokoh yaitu diusungnya konsep Tauhid dalam memahami segala sesuatu. Persamaan ini menyebabkan keduanya berseberangan dengan sekularisme dan pandangan Barat yang saat ini dianggap sebagai kebenaran ilmiah.	Muhammad Naquib al-Attas	pandangan al-Attas dan Badiuzzaman Said Nursi
No.	Judul	Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5.	<i>A Comparative Analysis of The Conceptions of Muhammad Naquib al-Attas and Ismail Raji al-Faruqi in Islamization of Knowledge</i>	Solihah, Dirosat Journal of Islamic	Solihah memfokuskan pada perbandingan antara pemikiran dua tokoh besar filsafat Islam yaitu Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi mengenai konsep	• Perbedaan yang ditemukan ada pada metodologi islamisasi ilmu pengetahuan, dimana al-Attas menyatakan bahwa yang perlu dilakukan Islamisasi hanyalah pada ilmu-ilmu	Persamaan penelitian Hamid Fahmi dengan penelitian peneliti adalah sama-sama memfokuskan pada pokok pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas	Perbedaan penelitian Solihah dengan penelitian peneliti adalah penelitian Solihah berfokus pada penggalan makna dan abstraksi konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dalam pandangan al-Attas dan al-Faruqi.

			<p>Islamisasi ilmu pengetahuan.</p>	<p>kontemporer yang telah mengalami sekularisasi dalam penafsirannya oleh para filsuf Barat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • al-Faruqi menganggap bahwa ilmu-ilmu warisan Islam juga perlu mengalami Islamisasi karena metodologi ilmu pengetahuan Islam tradisional yang tidak sepadan dengan metodologi pengetahuan Islam kontemporer saat ini, sehingga perlu dilakukan penyesuaian agar bisa diterapkan. 	
--	--	--	-------------------------------------	--	--

Sumber : Analisis Peneliti (2020)

I.6 Kerangka Konsep

I.6.1 Konsep Pandangan Hidup Islam

Dalam Islam, pandangan alam bukanlah semata-mata fikiran mengenai alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik dan budaya. Pandangan alam Islam bukan juga bersumber dari spekulasi filosofis yang dirumuskan terutama dari pengamatan data pengalaman inderawi, apa yang terlihat oleh mata, atau terbatas pada dunia yang dapat dilihat. Pandangan alam Islam tidak mengakui dikotomi antara sacral dan profan. Pandangan alam Islam juga mencakup dunia dan akhirat.⁹

Sejarah peradaban Barat yang mengalami trauma mendalam terhadap dogma agama, menyebabkan lahirnya peradaban Barat yang memisahkan hal-hal duniawi dan hal-hal agama. Hal ini diikuti dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat sejak fenomena *renaissance* yang membuat ilmu pengetahuan yang ditafsirkan oleh filsafat Barat menjadi standar bagi ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peradaban lain, seperti Islam. Perbedaan pada aspek epistemologis yang signifikan menyebabkan kaburnya pandangan hidup Islam yang seharusnya menjadi dasar dari tindakan dan perilaku umat Islam dalam menjalani kehidupannya. Penafikan aspek metafisik dalam ilmu pengetahuan yang berkembang di Barat mengarah pada aspek antroposentris yang melahirkan pandangan bahwa manusia merupakan penakluk alam dan dapat mengatur alam

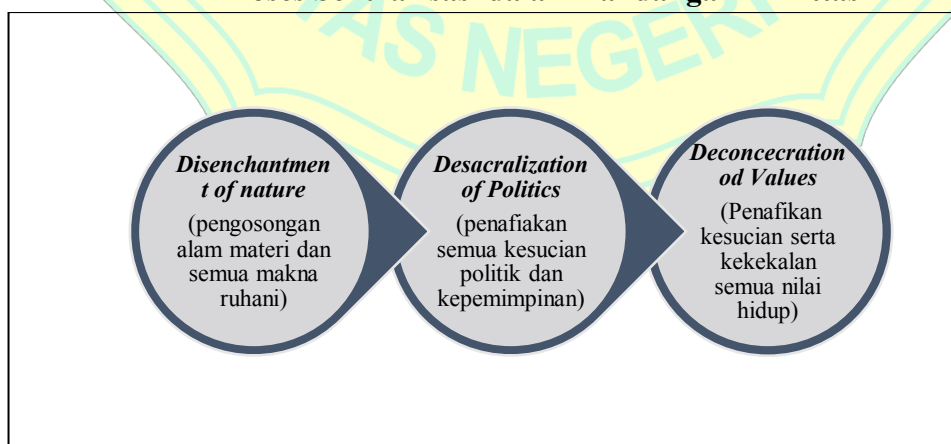
⁹ Adnin Armas, "Pandangan Alam Barat dan Islam", *Jurnal Islamia*, Vol. XI No. 2, Agustus 2017, hal : 15

sesuai dengan keinginan mereka. Selain itu, ia menempatkan manusia di atas makhluk hidup lainnya. Selain bersifat antroposentris, pandangan hidup barat juga bersifat dualisme karena hanya memandang aspek materi atau tubuh dari diri manusia dan mengabaikan aspek jiwa.

Islamic Worldview yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan kritik terhadap sekularisme yang menyatakan bahwa akar dari sekularisme bukanlah ajaran agama Kristen melainkan pada penafsiran orang Barat terhadap *Bible* yang mengandung konflik antara wahyu dan akal manusia. Umat Islam tidak seharusnya mengikuti atau menganggap benar paham sekularisme karena konsep ini bertentangan dengan pandangan hidup Islam tentang alam sebagai manifestasi keberadaan Tuhan. Sekularisme juga mengandung paham positivistik yang berusaha menghilangkan nilai-nilai kepercayaan yang tidak empirik dalam pandangan inderawi. Setidaknya terdapat tiga proses sekularisasi menurut pandangan al-Attas :

SKEMA I. 1

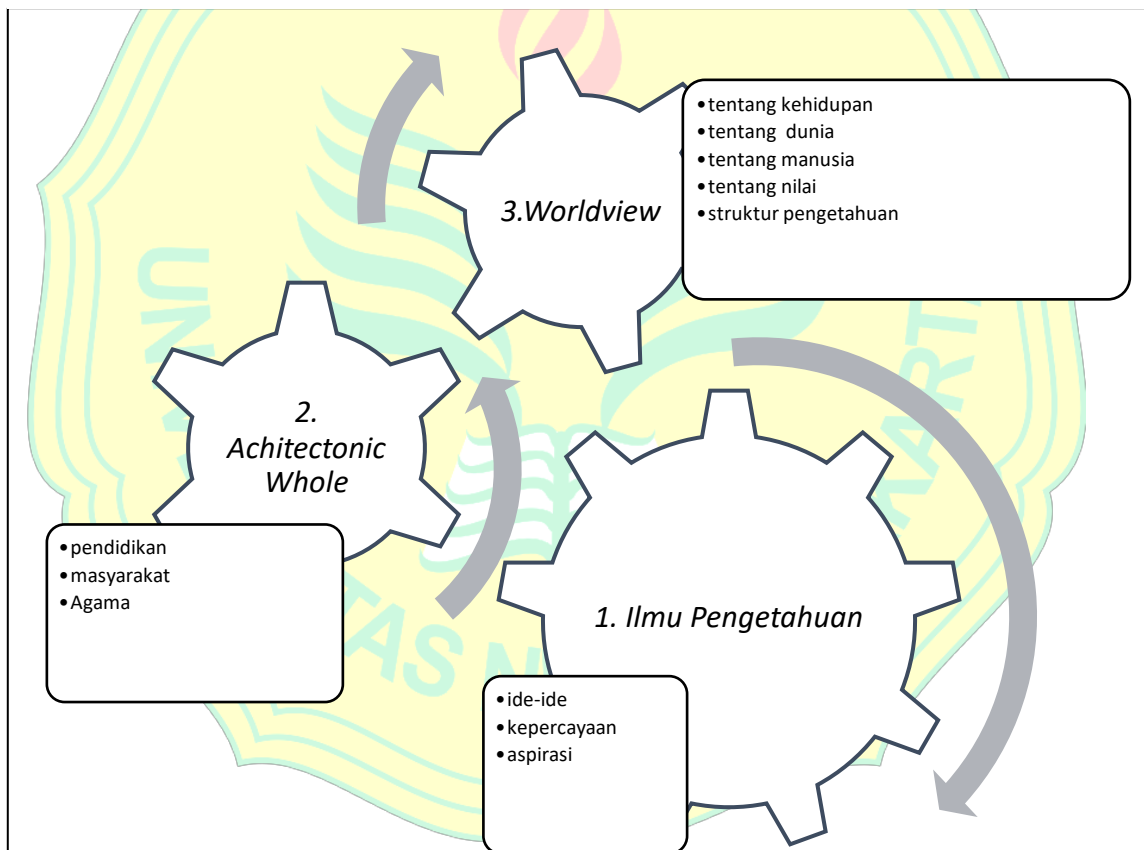
Proses Sekularisasi dalam Pandangan Al-Attas



Sumber : Analisis Penulis (2020)

Proses terbentuknya *worldview* berawal dari pengumpulan akumulasi konsep-konsep dan sikap mental yang dikembangkan seseorang sepanjang hidupnya, sehingga akhirnya membentuk sebuah *mental framework* atau *worldview*.

SKEMA I. 2
Proses Terbentuknya *Worldview*



Sumber : Analisis Peneliti (2020)

Konsep *Islamic Worldview* dideskripsikan dari proses kelahirannya yang dibagi menjadi tiga periode.

TABEL I. 3
Periodisasi Islamic Worldview

Periode	Waktu	Keterangan
Lahirnya pandangan hidup Islam	Periode Mekah <ul style="list-style-type: none"> • Teologi • Metafisis • Tuhan 	Awal : konsep-konsep tentang Tuhan dan keimanan, hari kebangkitan, penciptaan, akhirat, surge dan neraka Akhir : <i>ilm, nubuwwah, ibadah</i>
	Periode Madinah <ul style="list-style-type: none"> • Konsep sosial yang aplikatif 	Ritual peribadatan, rukun Islam, sistem hukum yang mengatur hubungan individu, keluarga, dan masyarakat, jihad, pernikahan waris, hubungan Muslim dengan umat agama lain.
Lahirnya struktur ilmu pengetahuan Islam	<i>Fundamental scientific worldview :</i> <ul style="list-style-type: none"> • Kehidupan • Dunia • Ilmu pengetahuan • Etika • manusia 	Munculnya konsep-konsep keilmuan seperti : <i>ilm, iman, usul, kalam, wujud, tafsir, ta'wil, fiqh, khalaq, halal, haram, iradah</i>

Sumber : Analisis Penulis (2020)

I.6.2 Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Pengertian Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikutip dalam Kholili adalah

“Islamisasi Ilmu Pengetahuan merupakan penerapan paradigma pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu-ilmu sains dan humaniora dengan ilmu syariah. Proses Islamisasi ilmu pengetahuan tidak hanya berorientasi pada tataran produk ilmu tetapi pada basis filosofisnya, metode berpikir, dan konsep-konsep yang dianggap menafikan metafisik atau bertentangan dengan konsep-konsep Islam.”¹⁰

¹⁰Kholili Hasib, “Konsep Al-Attas tentang Adab (Tawaran Paradigma Pendidikan)”, *Jurnal Islamia*, Vol. IX No. 1, Agustus 2014, hal : 10

Islamisasi Ilmu Pengetahuan dijelaskan melalui deskripsi realitas ilmu pengetahuan modern yang sekular karena telah ditafsirkan oleh filsafat Barat modern yang menjadikan skeptisme dan nihilisme sebagai ukuran dari kepastian ilmiah. Dalam ilmu pengetahuan modern versi Barat obyek pengetahuan merupakan hal yang tidak terbatas dan tidak ada definisi atau garis pembatas antara benar atau salah, sedangkan dalam epistemologi Islam obyek pengetahuan tidak terbatas, namun terdapat batas kebenaran terhadap masing-masing obyek pengetahuan tersebut. Oleh karena itulah, al-Attas menjelaskan urgensi dari proyek Islamisasi ilmu pengetahuan yang mengutamakan adab dalam praktiknya, sehingga pengetahuan kontemporer menempatkan hasil pemikirannya pada tempatnya yang wajar.

Adapun pengertian Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al Faruqi yang dikutip dalam Sholiha adalah

“Islamisasi ilmu pengetahuan harus dilakukan dalam pendidikan dengan mengintegrasikan Ilmu modern dengan ilmu-ilmu Islam tradisional dan memproduksi buku teks di tingkat universitas yang sesuai dengan *Islamic Worldview*.”¹¹

Islamisasi ilmu pengetahuan memiliki dua proses utama yaitu, Dewesternisasi dan Islamisasi. Dalam proses dewesternisasi dilakukan penghilangan unsur-unsur sekuler dari tubuh pengetahuan yang akan merubah bentuk-bentuk dan nilai-nilai dari pandangan konseptual tentang pengetahuan.¹²

¹¹Solihah, “A Comparative Analysis of The Conceptions of Muhammad Naquib al-Attas and Ismail Raji al-Faruqi in Islamization of Knowledge”, *Dirosat Journal of Islamic*, Vol. 2 No. 11, 2017, hal : 17

¹² Irma Noviyani, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute of Islamic Thought Civilization (ISTAC)”, *Jurnal Al-Muta’aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang*, 2017, Vol. 1 No. 1, hal : 79

Upaya mengoreksi ilmu pengetahuan dari Barat yang tidak sesuai dengan konsepsi Islam juga harus disertai dengan usaha Islamisasi yang berarti melakukan penafsiran ulang ilmu pengetahuan Barat agar tidak terlepas dari nilai-nilai spiritualitas dan transendensi ketuhanannya. Berikut ini adalah Konsep kunci yang harus dimasukkan ke dalam ilmu pengetahuan kontemporer dalam proses Islamisasi, yaitu :



I.6.3 Konsep Pendidikan Islam

Konsep pendidikan dalam pandangan Islam adalah pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan di dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan

tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan ketiadaan.¹³ Konsep pendidikan Islam dijelaskan melalui aspek semantik dari tiga kata yang mengandung makna pendidikan dalam Bahasa arab beserta ketepatan penggunaan ketiga kata tersebut. Kata *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* memiliki perbedaan makna yang dapat menyebabkan kesalahan dalam penggunaannya. Berikut ini tabel perbandingan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* :

TABEL I. 4
Perbandingan Istilah *Tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*

	<i>Tarbiyah</i>	<i>Talim</i>	<i>Tadib</i>
Kata dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Rabba-yarbu</i> (tumbuh dan berkembang,) 2. <i>Rabiya-yarba</i> (menjadi besar) 3. <i>Rabba-yarubu</i> (memperbaiki, memelihara) 	<i>Pengajaran</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Ilm (Ilmu)</i> 2. <i>Adl (keadilan)</i> 3. <i>Hikmah (kebajikan)</i> 4. <i>Aml (tindakan)</i> 5. <i>Haqq (kebenaran)</i> 6. <i>Naiq (nalar)</i> 7. <i>Nafs (jiwa)</i> 8. <i>Qalb (hati)</i> 9. <i>Aql (akal)</i> 10. <i>Maratib (tatanan hierarkis)</i> 11. <i>Ayah (symbol)</i> 12. <i>Adb (adab)</i>
Makna	Mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah	Proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan tertentu	Pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah

¹³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1992, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, hal 52

	matang, dan menjinakan		pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian
Subjek	Manusia dan hewan	Manusia	Manusia
Unsur Pendidikan	<i>Rabba</i> = kepemilikan pengetahuan	<i>Tilawat</i> = <i>Pengajaran</i>	1. <i>ilm</i> = ilmu pengetahuan, 2. <i>ta'lim</i> = pengajaran, 3. <i>tarbiyah</i> = pengasuhan yang baik
Argumen	Terlalu luas	Terlalu sempit	Tepat

Sumber : Analisis Peneliti (2020)

Perbedaan kata dasar, makna, subjek dan ada atau tidaknya unsur pendidikan dalam kata *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas kata *ta'dib* adalah kata yang paling tepat digunakan dalam memaknai pendidikan karena subjeknya adalah untuk manusia dan telah mengandung konsep *ta'lim* dan *tarbiyah* sekaligus. Selain itu, penggunaan kata *tarbiyah* dan *ta'lim* dinilai hanya mewakili aktivitas fisik dan material saja, sehingga kedua kata ini lebih mencerminkan konsep pendidikan Barat yang dikritik oleh al-Attas. Sedangkan kata *ta'dib* tidak hanya bermakna pendidikan untuk akal saja tetapi juga untuk jiwa dan tidak mengabaikan adanya aspek transenden dalam prosesnya.

I.6.4 Konsep Pendidikan Adab

Pendidikan dalam pandangan Islam adalah pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan di dalam manusia, tentang tempat-

tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan ketiadaan.¹⁴Selain istilah-istilah tersebut, ada satu istilah yang mencakup seluruh istilah yang terkandung dalam makna pendidikan, yaitu Adab yang dimaknai sebagai pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian. Oleh karena itu, pendidikan pada dasarnya adalah proses penanaman adab (*tadib*), yang tanpa adanya adab maka proses tersebut tidak dapat disebut pendidikan.

Konsep *adab* dalam perspektif al-Attas merupakan inti dari konsep *ta'dib* yang bermakna pendidikan. Secara semantic, al-Attas mengkritik penggunaan kata *tarbiyah* dan *ta'lim* dalam memaknai pendidikan karena dianggap tidak mewakili pendidikan bagi manusia yang ia sebut memiliki empat karakteristik utama.

TABEL I. 5
Karakteristik Pendidikan

4 karakteristik Pendidikan			
(Al-Tarbiyah) proses penyempurnaan manusia yang berangsur-angsur	(Al-ta'lim wa ta'alum) mengajar dan belajar yang melibatkan aspek kognitif	Disiplin diri (melibatkan tubuh, jiwa dan pikiran)	(tahdzib al-akhlaq) pendidikan dan pemurnian karakter

Sumber : Analisis Peneliti (2020)

¹⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1992, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, hal 52

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa konsep *ta'dib* sudah mewakili konsep *ta'lim* dan *tarbiyah*. Selain itu konsep *ta'dib* juga dianggap lebih tepat karena lebih berfokus pada pembentukan manusia yang baik (*insan kamil*) melalui proses penanaman adab. Konsep adab sendiri merupakan jawaban terhadap permasalahan yang sedang dihadapi umat Islam yang berasal dari dalam dan dari luar tubuh umat Islam itu sendiri. Masalah yang datangnya dari Barat yaitu, 1) masalah kultural dan, 2) masalah perubahan sosial-politik . Sedangkan masalah internal yang berasal dari dalam tubuh umat Islam sendiri adalah, 1) kekacauan ilmu pengetahuan, 2) hilangnya adab, 3) munculnya pemimpin yang tidak bertanggungjawab atas kepemimpinannya. Dalam hal ini, al-Attas menyatakan bahwa masalah hilangnya adab merupakan masalah pertama yang membutuhkan penyelesaian secepatnya, oleh karena itulah ia melahirkan konsep *ta'dib*. Adab bukanlah konsep yang abstrak dan utopis, melainkan konsep yang aplikatif dan konseptual untuk diterapkan secara komprehensif. Berdasarkan subjeknya, adab dapat diterapkan dalam hubungan antara seseorang dengan : 1) dirinya sendiri, 2) sesama manusia, 3) pengetahuan, 4) alam dan lingkungan, 5) alam spiritual, 6) Bahasa, 7) seni dan music, 8) arsitektur dan furnitur. Berikut ini tabel penerapan konsep pendidikan adab :

TABEL I. 6
Implementasi Konsep Adab dalam Pendidikan

No.	Aspek Penerapan	Penjelasan
1.	Filsafat Pendidikan	Tujuan dari pendidikan adalah untuk menghasilkan manusia yang baik melalui proses penanaman adab. Manusia yang baik adalah yang menyadari tanggungjawabnya terhadap dirinya, Tuhannya, lingkungan sosialnya dan terus berproses dalam kebaikan menjadi <i>insan adabi</i> .

2.	Kurikulum Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Fardhu ain : Ilmu-ilmu agama yang wajib dipelajari secara terus menerus sampai tingkat pendidikan tinggi • Fardhu Kifayah : ilmu-ilmu rasional yang dipelajari setelah mempelajari ilmu-ilmu fardhu ain
3.	Metode Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Tauhid • Metode diskusi • Metode bercerita • Metode analogi • Metode nasihat • Metode <i>role model</i> • Metode <i>reward and punishment</i>
4.	Kualifikasi Guru	Yang terpenting adalah memiliki spesialisasi di bidangnya dan memiliki pemahaman komprehensif dalam filsafat Islam
5.	Evaluasi Pendidikan	Berdasarkan pada intelektual dan moral
6.	Infrastruktur Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Larangan menebang pohon di sekitar ISTAC yang telah berumur lebih dari 100 tahun • Arah bangunan ISTAC yang menghadap kiblat • Peletakan batu pertama ISTAC yang bertepatan dengan Isra Miraj • Logo ISTAC yang bertuliskan Muhammad Shallahu' alaihiwasallam

Sumber : Analisis Peneliti (2020)

I.6.4.1 Kurikulum Pendidikan Adab

Dalam kurikulum pendidikan adab, pendidikan harus berlandaskan pada aspek-aspek yang terkandung dalam ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits.¹⁵ Dasar pendidikan suatu negara harus sesuai dengan falsafah hidup yang dianut oleh masyarakatnya, sehingga hasil dari pendidikan dapat menggambarkan penerapan dari falsafah itu sendiri. Selain dasar dari pendidikan yang juga merupakan falsafah masyarakatnya, dibutuhkan pula kurikulum yang

¹⁵ Abdul Ghoni, "Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer", *Jurnal Lentera : Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 2017, Vol. 3, No. 1, hal : 79

mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan agar tercapainya tujuan-tujuan dari pendidikan. Dalam konsep pemikiran al-Attas, kurikulum diklasifikasikan ke dalam dua jenis ilmu, yaitu, ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu rasional.

SKEMA I. 4
Klasifikasi Ilmu Agama dan Ilmu Rasional



Sumber : Analisis Peneliti (2020)

I.6.4.2 Metode Pendidikan Adab

Metode pendidikan dalam pemikiran al-Attas tidak memiliki metode khusus dalam mencapai tujuan utamanya yaitu proses penanaman adab dalam diri manusia, hal ini disebabkan karena perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Sebab dalam konsepsi Islam, ilmu dan hikmah merupakan dua komponen utama dalam proses penanaman adab dan hal tersebut merupakan pemberian dari Allah SWT. Oleh karena itu muatan pendidikan harus lebih di prioritaskan daripada metode yang digunakan. Peran guru dalam pendidikan Islam menurut al-Attas adalah bahwa seorang siswa tidak diperkenankan menyalurkan ilmunya sebelum ia menyelesaikan masa belajarnya di bawah pengajaran khusus. Bukan kuantitas ilmu yang diperhitungkan melainkan kualitas dari ilmu yang telah dipelajari yang menjadi tolak ukur keberhasilan. Adab terhadap guru akan menjadi kenyataan apabila guru tidak hanya memiliki otoritas keilmuan namun juga dapat menjadi tauladan secara konsisten.

TABEL I. 7
Bangunan Kurikulum Pendidikan Adab

Tujuan Pendidikan	Bangunan Kurikulum	Proses Pendidikan
Melahirkan Insan Kamil (manusia yang baik, beriman dan bertaqwa kepada Khaliq dan penciptanya)	1. <i>Fardu ain</i> = memenuhi kebutuhan manusia yang berdimensi permanen dan spiritual	Proses penanaman adab = proses intelektualisasi, inkulturasi dan pembudayaan anak didik dan orang-orang yang terlibat dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai yang luhur.
	2. <i>Fardu kifayah</i> = memenuhi kebutuhan manusia yang berdimensi material-emosional	

Sumber : Analisis Peneliti (2020)

I.7 Hubungan Antar Konsep

Permasalahan terbesar yang dihadapi oleh kaum Muslim kontemporer adalah masalah krisis ilmu akibat konsumsi ilmu-ilmu produk Barat yang sekuler. Epistemologi yang digunakan dalam proses mendapatkan ilmu produk Barat adalah epistemologi rasional-empiris yang menafikan dimensi metafisik, hal ini menyebabkan sains tidak boleh bertemu dengan penafsiran agama. Dikotomi ilmu antara ilmu umum dan ilmu agama telah menyebabkan perubahan paradigma pendidikan Islam menjadi materialistis dan sekularistis.

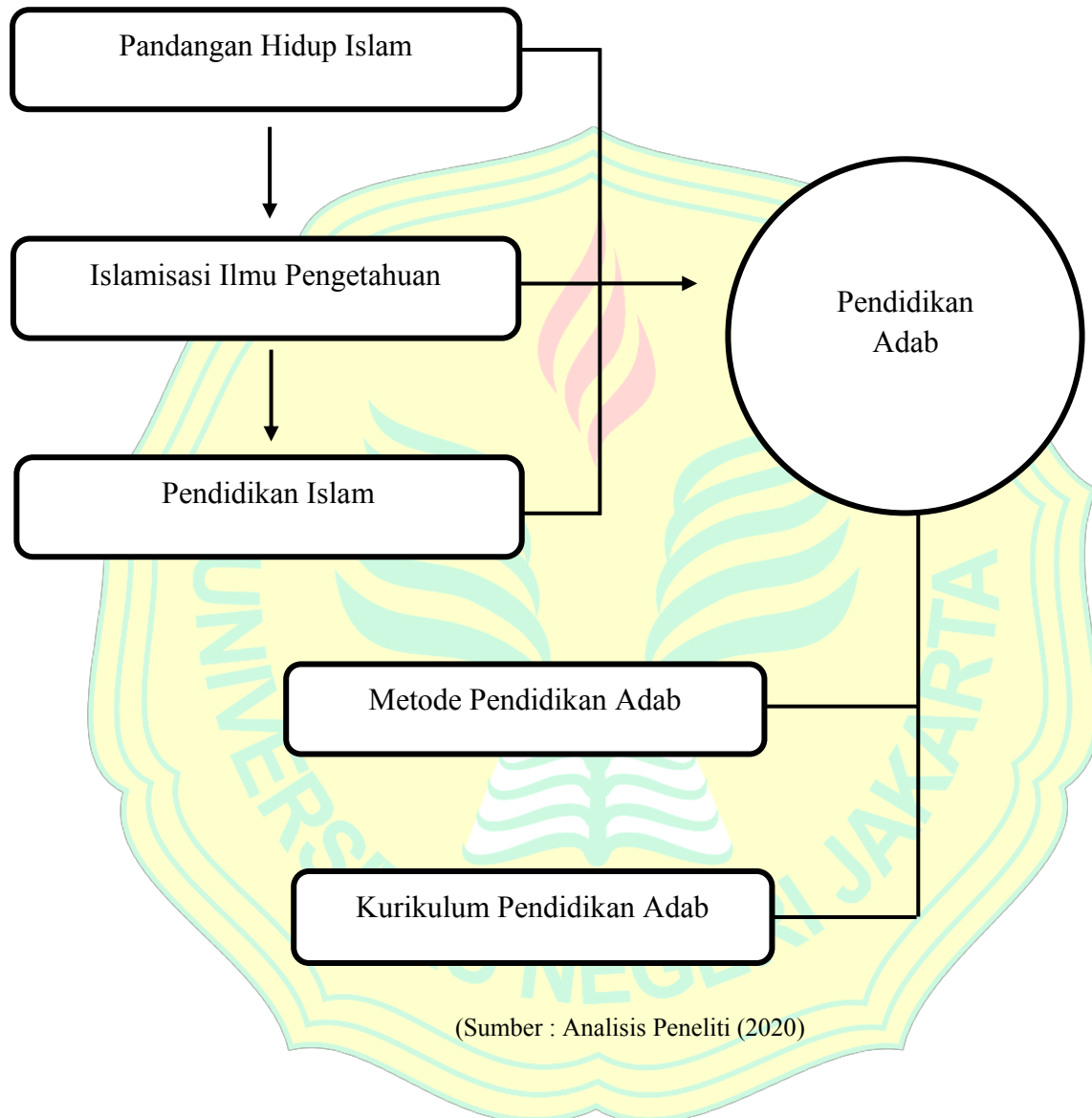
Pandangan hidup Islam dibangun melalui konsep-konsep yang saling terikat seperti konsep Tuhan, wahyu, manusia, alam, ilmu, agama, dan lain sebagainya. Pandangan hidup Islam merupakan modal utama dari penerapan konsep adab dalam paradigma pendidikan Islam, ia berfungsi seperti pisau analisis dalam mencerna setiap persoalan keduniawiyannya. Dengan kata lain, pandangan

hidup Islam akan membuat seorang individu selalu menggunakan epistemologi Islam dalam dialognya dengan realita alam. Islamisasi Ilmu Pengetahuan merupakan penerapan paradigma pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu-ilmu sains dan humaniora dengan ilmu syariah. Proses Islamisasi ilmu pengetahuan tidak hanya berorientasi pada tataran produk ilmu tetapi pada basis filosofisnya, metode berpikir, dan konsep-konsep yang dianggap menafikan metafisik atau bertentangan dengan konsep-konsep Islam.

Pendidikan dalam pandangan Islam adalah pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan di dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan ketiadaan.¹⁶ Dalam pendidikan adab terdapat kurikulum dan metode yang disesuaikan dengan tujuan utama dari proses pendidikan itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang baik (*insanul kamil*). Kurikulum yang diterapkan memisahkan ilmu yang dipelajari menjadi *fardu 'ain* dan *fardu kifayah*. Metode yang digunakan tidak banyak berbeda dengan penekanan pada kualitas guru dan sikap terhadap guru sebagai orang yang bertanggung jawab pada proses penanaman adab muridnya.

¹⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1992, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, hal 52

SKEMA I. 5
Hubungan Antar Konsep



I.8 Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan secara deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.¹⁷

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁸ Dinamakan penelitian kepustakaan karena data yang diteliti berupa naskah-naskah yang bersumber dari khazanah kepustakaan.¹⁹ Hal ini disebabkan karena sumber data berasal dari karya tulis Syed Muhammad Naquib Al-Attas sebagai sumber utama dan beberapa jurnal, buku, artikel, dan hasil-hasil penelitian lainnya yang relevan dengan fokus penelitian ini.

Metodologi penelitian yang peneliti gunakan terkait dengan konteks penelitian yang peneliti bahas. Metode studi kepustakaan merupakan metode yang tepat dalam menggali konsep adab dalam pemikiran pendidikan Syed Muhammad

¹⁷Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 111.

¹⁸Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Yogyakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

¹⁹ Moh Nazir, Loc. Cit

Naquib al-Attas. Sedangkan dalam pendekatannya secara kualitatif bertujuan memberikan deskripsi pemikiran tokoh secara sistematis, factual dan akurat.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan karya yang ditulis sendiri oleh tokoh yang diteliti. Dalam penelitian ini data primer bersumber dari karya asli Syed Muhammad Naquib al-Attas seperti : Konsep Pendidikan dalam Islam : suatu rangka pikir pembinaan filsafat pendidikan Islam, Islam dan Sekularisme, dan Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan karya-karya penulis lain yang juga meneliti mengenai pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Data sekunder penting untuk melakukan analisis mendalam terhadap pemikiran tokoh. Data sekunder yang digunakan berasal dari beberapa literature, buku, jurnal dan hasil-hasil penelitian lainnya yang relevan dengan fokus penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Pengumpulan data dengan melihat dan menyeleksi

dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek penelitian atau orang lain.²⁰ Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sata-data baik yang berbentuk buku, artikel, jurnal, majalah, maupun karya ilmiah lain yang relevan dengan fokus penelitian.

4. Keterbatasan Peneliti

Keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah memahami pemikiran tokoh melalui karya-karyanya. Walaupun karya tokoh sudah banyak yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, namun penggunaan istilah berbahasa Arab yang tidak dikuasai oleh peneliti menyebabkan terhambatnya proses memahami pemikiran tokoh. Selain itu, peneliti belum menemukan tokoh yang menguasai pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas untuk diwawancarai sebagai bagian dari data sekunder penelitian. Untuk mengatasi tantangan tersebut maka peneliti berusaha mempelajari istilah-istilah pokok yang terdapat dalam pemikiran tokoh dan mengambil data sekunder dari sumber yang lebih mudah didapat.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi), yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.²¹ Teknik tersebut dapat dilakukan melalui pengolahan data dengan cara memilah gagasan atau pemikiran tokoh untuk dideskripsikan dan dibahas. Selanjutnya dikategorikan

²⁰ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 143.

²¹ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 220.

dengan data sejenis dan dianalisa untuk mendapatkan kesimpulan dari rumusan masalah yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada penelitian karya dan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

6. Sistematika Penelitian

Skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab yang terdiri dari: Bab I, Pendahuluan. Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II, Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Dalam bab ini, diuraikan tentang perjalanan hidup dan karya-karya tokoh . Bab III, Hasil Analisis Konsep Adab. Dalam bab ini, pembahasan difokuskan pada penjelasan konsep adab yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Bab IV, Pembahasan Analisis dari Hasil Temuan. Dalam bab ini, peneliti akan mengaitkan permasalahan yang dikaji dengan konsep atau teori yang akan digunakan peneliti. Di sini peneliti akan mengaitkan konsep adab dengan teori Sosiologi pengetahuan. Bab V, Kesimpulan. Dalam bab ini, berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran dari peneliti mengenai penelitian yang telah dilaksanakan.